

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN MOTIVASI BELAJAR REMAJA DI SMP YAYASAN MARDI LESTARI MEDAN

Indo Mora Siregar¹⁾, Dwi Nursiti²⁾, Delimawati Hutaauruk³⁾

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email :

indo_medan@yahoo.co.id, dwinursiti02@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship of the origin pattern : permissive with youth learning motivation at the SMP Lestari Medan Gatot Subroto Fondalition SNIP The setting that became the target og this writing was because the author saw many teenagers at Yayaan Maari Middle Scholl who had low learning motivation. This happnes because student have a strong punuhisit pattern such as parents who do not know how to learn about children"s learning at scholl, anda teach their children who they are so that the parenting style is not fulfilled The subject of this students at Mardi Lestari Foundation Junior High School Medan as many students as many as 52 people this subject is students Mletode this method uses data collection in this study using the technique and sampling technique in the research using a smple of fingers where mpel does not meet from 100 or starts 100 the results of this plot represent babu ola znih permissive is the category lingp ,, "as hingh as (82,62%) or 44 people, and motivation to study in category high amounting to (64,46%) or 33 people grade score you negatife

Keywords : *permissive parenting, learning motivation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menunjang kelangsungan hidup manusia. Agar dapat hidup sesuai dengan martabat manusiawi, manusia perlu mengetahui bahkan menguasai banyak hal. Untuk itu manusia perlu belajar, hanya dengan belajar manusia dapat mengembangkan minat, bakat dan kepribadian yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan selalu berkaitan dengan proses belajar mengajar yang diarahkan untuk mempersiapkan tenaga terlatih dan terdidik bagi kepentingan bangsa dan negara Indonesia.

Pendidikan dibutuhkan setiap individu sepanjang hayat, bukan hanya pendidikan didalam keluarga (pendidikan informal) setiap individu juga harus

mendapatkan pendidikan formal yaitu sekolah untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan dapat hidup mandiri di masyarakat. Pendidikan formal yang dapat kita peroleh dari sekolah yang diajarkan oleh para-para pendidikan yang sudah terdidik didalam bidangnya seperti disekolah Yayasan SMP Mardi lestari berdiri sejak 1954 diawali hanya SD-SMP.

Visi dan Misi sekolah SMP Yayasan Mardi Lestari Medan adalah di mana visi dari sekolah adalah menghasilkan siswa- siswi yang berakhlak dan berilmu, sedangkan misi dari sekolah meningkatkan disiplin siswa- siswi dan menciptakan minat belajar yang tinggi. Pada tahun 2000 SMP Yayasan Mardi Lestari Medan beralih tangan kepemilikan kepada Bapak Drs Muara

Saigian. Beliau meneruskan rotasi perjalanan pendidikan pendidikan di SMP Yayasan Mardi Lestari Medan dan beliau membangun SMA Tahun 2004. SMP Yayasan Mardi Lestari terdapat tiga ruangan kelas, tetapi peneliti mengambil populasi pada kelas VIII berjumlah 23 siswa, kelas IX berjumlah 29 siswa, dengan jumlah keseluruhan siswa SMP Yayasan Mardi Lestari 52 siswa. Masa SMP adalah masa masa transisi dimana pada masa ini individu baru terlepas dari SD (Sekolah Dasar) yang penuh dengan dunia kanak-kanak dan akan menuju masa SMA (Sekolah Menengah Atas) yang menuju kedewasaan. Jadi masa SMP ini ialah masanya para remaja yang ingin mencari jati diri. Surbakti (dalam Maretha, 2017) mengatakan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Masa remaja diawali oleh pubertas yaitu terjadinya perubahan-perubahan fisik dan perubahan fisiologis, penalaran maupun emosional yang semakin kompleks. Adapun tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi menurut R.J. Havighust (dalam Hurlock, 2003) tugas perkembangan dapat diartikan sebagai tugas yang timbul dalam suatu periode atau masa tertentu dalam kehidupan seseorang. Tugas-tugas perkembangan masa remaja yaitu: mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis.

Untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya remaja harus memiliki motivasi karena motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil (Istarani & Intan Pulungan, 2016). Sebab motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar.

Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar, Sani (dalam Istarani & Intan Pulungan, 2016).

Menurut Murni dan Rivai (dalam Istarani & Intan Pulungan, 2016) dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan dalam diri murid yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu motivasi belajar sangat penting karena fungsi motivasi belajar ialah; memberikan kekuatan dalam daya belajar, pemberi arah belajar yang jelas, mampu mengatasi rintangan, mewujudkan belajar mandiri, pendorong belajar secara terus menerus, menumbuhkan keinginan untuk berprestasi, dan peningkatkan kualitas belajar. Akan tetapi terlihat dari ketika peneliti melakukan praktek kerja lapangan (PKL) di SMP Yayasan Mardi Lestari selama satu bulan. Peneliti melihat perilaku para siswa ketika belajar siswa yang sering terlambat, tidak mengerjakan tugas di rumah terlihat dari ketika jam masuk belajar mereka sibuk permissi keluar kelas karena tugas yang di bankan kepada siswa tersebut belum selesai di kerjakan, terlihat absen yang dalam setiap ruangan kelas ada siswa yang tidak hadir tanpa keterangan dari orang tua, dan ketika guru menerangkan ada siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya, dan ketika guru bertanya tidak ada satu siswa yang menjawab. Berdasarkan perilaku siswa tersebut peneliti melihat kurangnya motivasi belajar remaja SMP Yayasan Mardi Lestari. Kutipan wawancara yang diungkapkan oleh siswa A

“Kak kalau di suruh mamak belajar yah aku belajar kak, kalau di sekolah kak aku mendapatkan peringkat ke 24 dari 29 siswa, kalau ada tugas yang ngak aku mengerti aku lihat sama kawan kak, kak kalau di kelas itu kak aku orangnya yah kak nakal terkadang aku melempar teman dari belakang aku melakukan itu kak iseng aja. Tapi kak kalau aku tidak mengerjakan tugas mamak ngak pernah memarahi aku kak ngak pernah memukul kak”.

(Komunikasi Personal 25Juli)

Kondisi lingkungan dapat memperngaruhi motivasi belajar siswa, dimana jika dalam satu kelas semua siswanya rajin mengerjakan tugas dirumah, berlomba didalam menyelesaikan tugas yang diberikan gurunya, maka siswa yang kurang termotivasi untuk belajar, akan termotivasi jika dimasukkan kedalam kelas yang siswa-siswanya memiliki motivasi yang besar dalam belajar. Teman sebaya atau teman bergaul juga merupakan faktor penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Jika teman bergaul tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Anggraini Rini, 2014).

Keluarga merupakan faktor penting dalam terciptanya motivasi belajar seorang anak, agar anak dapat bersemangat dalam belajar. Orang tua dan keluarga adalah lingkungan yang terdekat siswa saat di rumah. Tetapi jika orang tua tidak memberikan motivasi kepada anak, anak akan menjadi malas, anak akan menjadi acuh ketika orang tua mengingatkan anak untuk belajar (Anggraini Rini, 2014). Perhatian orang tua memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Dengan adanya perhatian dari orang tua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun demikian.

Sebab baik buruknya prestasi yang dicapai anak akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan selanjutnya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar baik potensi jasmani maupun rohani, seperti memenuhi sandang, pangan, papan serta pemenuhan kebutuhan intelektual anak, perasaan dan budi pekerti.

Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih, cara pengasuhan anak yang baik itu dapat terwujud dengan pola pengasuhan orang tua yang tepat. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

Menurut Hurlock (dalam Rahman, 2015), pola asuh terbagi ke dalam tiga kategori yaitu: a) pola asuh otoriter; b) pola asuh demokratis; dan c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter memiliki ciri kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat dan orang tua menghukum jika anak tidak patuh. Pola asuh demokratis memiliki ciri ada kerja sama antara orang tua-anak, anak diakui secara pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, dan ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku. Pola asuh permisif memiliki ciri dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama PKL siswa-siswi yang ada di SMP Yayasan Mardi Lestari terkhusus kelas VIII dan kelas IX tidak takut untuk melakukan kesalahan atau pun berani melanggar peraturan sekolah, tanpa memikirkan resiko apa yang akan di dapatkan siswa tersebut dari pihak sekolah maupun orang tuanya. Terlihat dari saat siswa mendapatkan surat panggilan dari sekolah untuk diberi kepada orang tuanya tetapi orang tua tetap tidak memenuhi panggilan tersebut. Maka berdasarkan ciri-ciri pola asuh yang terlihat pada siswa SMP Yayasan Mardi Lestari Medan ialah pola asuh permisif yang merupakan suatu pola yang dimana orang tua terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut dan mengendalikan mereka (Santrock, 2000)

Dengan melihat faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi siswa dalam belajar pada siswa SMP Yayasan Mardi Lestari cukup jelas terdapat faktor Pola asuh permisif yang dapat mempengaruhi motivasi belajar serta proses pembelajaran di kelas. Anak yang termotivasi belajarnya bukan hanya membanggakan orang tua saja, tetapi memiliki cermin masa depan dan karir yang baik. Anak yang memiliki motivasi rendah dalam belajar, dapat dibayangkan bahwa mereka akan kehilangan cerminan karir yang baik dan harapan orang tua terhadap anakpun akan hilang. Oleh karena itu, pola asuh orang tua menjadi pemeran utama dalam lingkungan keluarga untuk menumbuhkan motivasi anak. Salah satu perwujudan pola asuh orang tua terdapat dalam cara mendidik anak saat belajar.

Dari Fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Hubungan pola asuh permisif dengan motivasi belajar remaja di SMP Yayasan Mardi Lestari Gatot Subroto.

LANDASAN TEORI

Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan suatu periode peralihan dimana masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa dengan kematangan yang dapat mempengaruhi kematangan fisik bagi remaja, kognitif atau pikiran para remaja, serta sosial dan emosional yang cepat pada anak laki-laki untuk mempersiapkan diri menjadi lelaki dewasa dan anak perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi perempuan yang dewasa. Dimana rentang usia remaja berkisar antara 13 sampai dengan 15 tahun.

Remaja adalah sebagai periode transisi antara masuk masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaan dan sebagainya menurut Sarlito W. Sarwono 1989, ada 3 masa dalam diri dari seorang anak remaja diantaranya adalah:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis pada pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif lebih mandiri.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, seorang anak peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar menurut Ridwan Abdullah Sanni (dalam Istarani & Intan Pulungan, 2016).

Veithzal Rivai & Sylviana Murni (dalam Istarani & Intan Pulungan, 2016). mengatakan bahwa motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern (kesiapsiagaan). Jadi, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya „feeling“ dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Inti dari motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Istarani & Intan Pulungan, 2016) mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yaitu:

1. Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa intrinsik maupun ekstrinsik. sebab tercapainya sesuatu cita-cita akan menunjukkan aktualisasi diri.
2. Kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengin dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan akan memperkuat motivasi

anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3. Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, siswa yang sehat, akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar.

4. Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, lingkungan yang aman, tenang, tertib, dan indah, akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi siswa.

Pengertian Pola Asuh Permisif

Menurut Santrock (2003) pola asuh permisif adalah (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola di mana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif memanjakan berkaitan dengan ketidcakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri. Orang tua yang bersifat permisif memanjakan berkaitan dengan si remaja yang melakukan apa yang mereka inginkan, dan akhirnya si remaja adalah tidak belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri, dan selalu mereka berharap mereka bisa mendapat semua keinginannya.

Pola Asuh Permisif merupakan pola asuh yang memiliki ciri dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orangtua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, kontrol dan perhatian orangtua sangat berkurang dalam jurnal (Ulfiani Rahman Mardhiah, Azmidar, 2015).

Aspek-aspek Pola Asuh Permisif

Menurut Hurlock Sarastuti dalam jurnal (Ulfani Rahman, Mardhiah,

Azhimar, 2015) aspek-aspek pola asuh permisif meliputi:

1. Kontrol terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.
2. Pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pengaruh pertimbangan dengan orang tua
3. Orang tua bersifat masa bodoh, mengenai ketidakpedulian terhadap anak, tidak adanya hukuman saat sedang melakukan tindakan yang melanggar normal.
4. Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebiasaan anak untuk memilih sekolahnya sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2016).

Lokasi penelitian ini adalah SMP Mardi Lestari Medan, alamat Jalan Gatot Subroto, Sei Putih Timur II, Kec. Medan Petisah, Kota Medan. Sedangkan Waktu yang telah di tentukan dalam penelitian ini di mulai dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di SMP Yayasan Mardi Lestari Medan adalah 52 siswa orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh dimana apabila subjek kurang dari 100

menurut Arikunto (2006) lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak jumlah populasi adalah 52 siswa orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologi.

Metode pengumpulan data ini menggunakan skala psikologi (kuesioner) dengan empat pilihan yang dilakukan dengan memberikan seperangkat dengan berupa pertanyaan atau pernyataan dengan bentuk tulisan kepada responden untuk di jawabnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang hubungan pola asuh permisif dengan motivasi belajar remaja siswa di SMP Yayasan Mardi Lestari Medan.

Skala yang digunakan adalah Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan prinsip seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016).

Pengujian validitas tiap pernyataan digunakan analisis aitem, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir atau faktor dengan skor total yang merupakan jumlah setiap skor butir.

Untuk mencari nilai reliabilitas dan instrumen yang digunakan, peneliti menggunakan *Teknik Alpha Cronbach* yang dilakukan dengan membela aitem menjadi dua belahan yang menjadi jumlah yang sama. Dalam penelitian ini menggunakan program statistik SPSS 20.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Permisif

Untuk mencari distribusi frekuensi Pola Asuh Permisif, peneliti membagi

kelas menjadi 3 kategori kelas (Tinggi, Sedang, Rendah). Skala model yang digunakan adalah model ranting yang dijumlahkan (model Likert) dan selisih jawaban nilai tertinggi 4-1 (empat sampai

satu) dengan standart deviasi (1SD)= 18 dan Mean Teoritik = 90 maka pengkategorian dapat dibuat berdasarkan ketetapan berikut:

Tabel 4.4 Pengkategorian Variabel Pola Asuh Permisif

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	$X \geq 108$	44	84,62%
Sedang	$72 \leq X < 108$	8	15,38%
Rendah	$X < 72$	-	0%
Total		52	100 %

Responden yang menyatakan Pola Asuh Permisif pada kategori „tinggi“ sebesar 44 orang pada presentase (84,62 %), kategori “sedang” sebesar 8 orang pada presentase (15,38%) dan tidak terdapat pada kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Permisif kelas VIII dan kelas IX di SMP Yayasan Mardi Lestari Medan pada kategori “tinggi” sebesar 44 orang (84,62%).

2. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Untuk mencari distribusi frekuensi Motivasi belajar, peneliti membagi 3 kategori kelas (Tinggi, Sedang, Rendah). Skala yang digunakan adalah model rating yang dijumlahkan (model Likert) dan selisih jawaban nilai tertinggi 4-1 (empat sampai satu) dengan stadard deviasi (1SD)= 9,5 Mean 47,5.

Tabel 4.5 Pengkategorian Variabel Motivasi Belajar

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	$X > 57$	33	63,46 %
Sedang	$38 \leq X < 57$	19	36,54 %
Rendah	$X < 38$	-	0 %
Total			100 %

Responden yang Motivasi Belajar berada pda kategori tinggi sebesar 33 orang pada presentase 63,64 % sedangkan yang kategori sedang sebesar 19 orang dengan

persentase dengan 36,54 % dan untuk kategori rendah pada persentase 0% Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi Belajar siswa kelas VIII dan kelas IX SMP

Yayasan Mardi Lestari Medan berada pada kategori „Tinggi” sebesar 33 orang (63,46%).

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan responden mayoritas adalah yang berjenis kelamin perempuan sebesar 35 orang dari 52 total responden yang dijadikan sampel penelitian dengan presentase 67,30%, responden mayoritas berada pada usia 13 dan 14 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase 40,4 %, dan siswa-siswi yang bermotivasi belajar di SMP Yayasan Mardi Lestari Medan. Pada penelitian ini, hasil korelasi bernilai negatif, dimana korelasi ini memiliki pengertian semakin semakin rendah pola asuh permisif yang diterapkan orangtua, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa-siswi SMP Yayasan Mardi Lestari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanto dengan judul hubungan antara pola asuh orang tua dengan berprestasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sangkapura Gersik menyatakan bahwa nilai signifikan $0,707 > 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan motivasi prestasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sangkapura Gersik Masa remaja merupakan suatu titik kritis dalam hal prestasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini konsisten dengan teori-teori yang diuji dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif antara Pola Asuh Permisif dengan Motivasi Belajar di SMP Yayasan Mardi Lestari Medan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pola asuh permisif dengan motivasi belajar remaja siswa di SMP Yayasan Mardi Lestari Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan:

- Tingkat distribusi frekuensi pola asuh permisif siswa-siswi di SMP Yayasan Mardi Lestari Medan sebagian besar berada pada kategori berada pada kategori “Tinggi” sebesar 44 orang (84,62%).
- Tingkat distribusi frekuensi motivasi belajar siswa- siswi di SMP Yayasan Mardi Lestari Medan sebagian besar berada pada kategori “Tinggi” sebesar 33 orang (63,46%).
- Nilai signifikansi p value = 0,774 lebih $> (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh permisif dengan motivasi belajar remaja siswa di SMP Yayasan Mardi Lestari Medan.
- Hasil uji menunjukkan hubungan atau korelasi r_{xy} sebesar nilai 0,041 nilai korelasi r_{xy} bertanda negatif (-) artinya hubungan antara variabel pola asuh permisif dengan variabel motivasi belajar sebesar -0,041 adalah bahwa semakin tinggi pola asuh permisif, maka semakin rendah motivasi belajar pada siswa SMP Yayasan Mardi Lestari Medan. Sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa SMP Yayasan Mardi Lestari Medan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

- Bagi Orangtua
Bagi orangtua hendaknya memperhatikan nilai yang diperoleh anak baik dari nilai tugas, maupun dari hasil nilai raport, mendengarkan pendapat anak terutama dalam kegiatan sekolahnya, memberikan *reward* (penghargaan) dan *panishment* (hukuman) kepada anak didalam mendukung motivasi belajarnya.
- Bagi Kepala Sekolah
Bagi kepala sekolah hendaknya selalu melakukan evaluasi terhadap kebijakan-kebijakan yang ditetapkan di sekolah terutama yang berkaitan dengan motivasi

belajar siswa maupun dukungan orangtua dalam rangka untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa dan hendaknya kepala sekolah memperbanyak ekstrakurikuler.

c. Bagi Guru

Diharapkan kepada guru untuk menerapkan metode belajar K13 yaitu belajar berkarakteristik, agar proses belajar tidak monoton dan agar adanya kedekatan antara murid dengan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Rini. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar*. Semarang: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Konseling IKIP Veteran

Amizar, dkk. 2015. *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jurnal. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UN Alaudin Makassar.

Santrock J, John W. 2000. *Adolescen Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga

Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Tentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga

Pulungan & Istarani. 2016. *Ensiklopedia Pendidikan Jilid I*. Medan: Larispa: Penelitian, Pelatihan, Survei, Konsultan Manajemen, Pendidikan.

Rahman, Hurlock. 2015. *Hubungan Pola Asuh Dengan Motivasi Untuk Bersekolah Di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Di Kota Bandung*, Bandung: Jurnal Psikologi Pendidikan